

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu jenis gangguan kesehatan yang tidak bisa dipahami ialah Hipertensi. Penyakit ini sering dijuluki "*silent disease*" dikarenakan tidak adanya gejala yang signifikan pada penderitanya, sehingga dapat menyebabkan kematian secara tiba-tiba tanpa disadari (Sudrajat et al., 2022). Hipertensi ialah kondisi dimana darah bertekanan $\geq 140/90$ mmHg yang dimana tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Pengukuran dilakukan dua kali dengan interval 5 menit dalam keadaan tubuh yang cukup rileks. Seseorang dengan darah bertekanan tinggi dalam kurun waktu yang panjang akan rentan mengalami kerusakan pada berbagai alat tubuh vital seperti otak yang dapat memicu stroke, ginjal yang berisiko mengalami gagal ginjal, serta jantung yang rentan terhadap penyakit jantung koroner, terutama jika tidak segera mendapat penanganan medis sejak awal (Hijriyati et al., 2022). Penyakit Kardiovaskuler yang sering ditemukan pada lansia adalah hipertensi tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian penderitanya adalah usia muda (Massa & Manafe, 2022). Hipertensi masuk dalam golongan penyakit non-transplantasi yang setiap tahun prevelensinya meningkat. (Wulandari et al., 2023).

Prevalensi penderita hipertensi yang tidak terkontrol (*uncontrolled*) meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan *World Health Organization*, total manusia dengan hipertensi secara global, mengalami peningkatan sebanyak dua kali dari 650 juta pada tahun 1990, saat ini sekitar 1,3 miliar orang di dunia yang menderita hipertensi, dengan lebih dari 700 juta penderita tidak mendapat pengobatan memadai. Sekitar sepertiga dari jumlah manusia dewasa secara global

memiliki penyakit hipertensi, serta lebih dari 75% kasusnya ditemukan di negara-negara dengan ekonomi rendah hingga menengah (WHO, 2023). Menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) 2018, Persentase masyarakat Indonesia dengan hipertensi berada pada angka 34,1% pada penduduk yang berumur >18 tahun, dengan estimasi sekitar 63 juta orang mengidap kondisi ini, namun hanya 37,3% yang menyadari bahwa mereka menderita tekanan darah tinggi, dan dari jumlah tersebut, hanya 21,8% yang rutin mengonsumsi obat. Pada tahun 2019 prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 29,19%, untuk prevalensi di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 484,684 jiwa. Berdasarkan hasil survei di rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan, total pengidap hipertensi dari bulan Desember 2024 sampai Februari 2025 sebanyak 194 orang.

Studi yang telah dilakukan Delva (2023) menemukan ada nya kaitan antara keterlibatan keluarga untuk memberikan dukungan dengan ketekunan penderita untuk mengonsumsi obat pada pengidap hipertensi di Puskesmas Muara Kumpeh. Mayoritas responden (81%) mendapatkan dukungan keluarga yang memadai, dan sekitar 51% dari mereka menunjukkan tingkat kepatuhan yang berada di kategori sedang. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Viona dan Jeswendy (2024) juga memperlihatkan terdapatnya relasi signifikan antara dorongan dari keluarga dengan patuhnya pengidap hipertensi untuk meminum obat di Kecamatan Ratahan. Dari total partisipan, 81,3% (126 orang) menerima dukungan keluarga yang baik, namun masih ada sekitar 53,5% (83 orang) yang belum patuh dalam menjalankan pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Laila (2024) mengenai dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Ciperna tahun 2023 pun juga memberi informasi yang akurat bahwa hubungan

antara peran serta keluarga dalam memberi motivasi dengan teratur nya konsumsi obat adalah valid, dengan nilai p sebesar 0,002 dan OR 6,881 (95% CI: 1,987–23,826), yang berarti responden dengan aktif nya peran serta keluarga menunjukkan kemungkinan 6,8 kali lebih besar kepatuhan nya untuk bersedia berobat. Penelitian oleh Wahyu dan Nurry (2023) di Puskesmas Tanah Tinggi, Tangerang, menemukan adanya keterkaitan antara dorongan keluarga dengan patuh nya pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Hasilnya menunjukkan nilai p-value 0,024 ($<0,05$) dan OR bernilai 2,130, yang artinya pasien tanpa dorongan dari keluarga berisiko dua kali lipat lebih tinggi ketidakpatuhan nya untuk berobat. Sementara itu, studi dari Hadi (2024) di Puskesmas Sawahan, Kabupaten Nganjuk, juga menunjukkan hal serupa. Dari 30 responden, 46,7% mendapat dukungan keluarga dan 63,3% di antaranya patuh mengonsumsi obat. Hasilnya menunjukkan hubungan yang kuat dan searah, sehingga makna nya, makin besar keluarga memberi dorongan, maka akan meningkat pula kemauan pasien untuk patuh berobat. Studi lain oleh Puspita (2021) di Puskesmas Mengwi I juga mendukung temuan tersebut, dengan analisis terhadap 73 responden yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dan kuat ($p=0,00$; $r=0,558$) antara tingkat dorongan dari keluarga dengan rutin nya pasien untuk meminum obat antihipertensi.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat berarti mengikuti anjuran dokter terkait dosis dan waktu minum obat secara tepat (Hijriyati et al., 2022). Tingkat kepatuhan ini sangat berperan dalam menjaga tekanan darah tetap stabil (Massa & Manafe, 2022). Kondisi akan semakin memburuk jika pasien hipertensi tidak patuh dan tidak rutin dalam mengonsumsi obat hipertensi (Santi et al., 2023). Kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat masih tergolong rendah, yang mana

dapat memicu berbagai komplikasi serius. Padahal, jika obat diminum secara rutin, tekanan darah bisa lebih terkontrol dan risiko kerusakan organ dalam jangka panjang seperti stroke, gagal ginjal, penyakit jantung koroner, hingga kematian dapat diminimalkan (Siswati et al. 2023). Mengingat hipertensi adalah jenis gangguan pada kesehatan yang lama pengobatan nya bisa sampai seumur hidup, dukungan keluarga memegang peranan penting dalam membantu pasien tetap konsisten dalam mengonsumsi obat antihipertensi (Purnawinadi dan Lintang 2020).

Pengendalian hipertensi memerlukan dukungan keluarga sebagai elemen utama yang berperan penting dalam membantu pasien menjaga kesehatannya, karena semakin kuat dorongan dari keluarga, perilaku penderita dalam mengendalikan hipertensi akan menjadi lebih baik juga (Sutini et al., 2022). Dukungan keluarga dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti bantuan finansial, dukungan emosional, perhatian, informasi, dan penghargaan. Bentuk-bentuk dukungan ini didasari oleh kedekatan hubungan antara keluarga dan pasien, yang memungkinkan keluarga menjadi pihak terdekat dan paling mampu membantu saat pasien menghadapi masalah (Santi et al., 2023).

Melihat jabaran permasalahan sebelumnya, peneliti berantusias untuk mengkaji secara ekstensif terhadap keterkaitan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan?”.

1.3 Tujuan Masalah

1.3.1 Tujuan Umum

Studi ini dilakukan guna mengkaji adanya keterkaitan antara dorongan dari keluarga dengan tingkat ketaatan pasien hipertensi dalam menekuni pengobatan di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum mengenai ciri-ciri pasien hipertensi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan, berdasarkan faktor-faktor yang meliputi gender, rentang usia, latar belakang pendidikan, serta jenis profesi.
2. Mengidentifikasi bentuk dukungan keluarga yang diterima oleh pasien hipertensi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.
3. Mengidentifikasi tingkat ketaatan pasien hipertensi dalam pengonsumsi obat-obatan di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.
4. Menganalisis relasi antara dorongan dari keluarga dengan ketaatan minum obat pada pengidap hipertensi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Terhadap Peneliti

Hasil dari studi yang dilakukan mampu menjadi kontribusi dalam pengembangan serta menambah pemahaman mengenai peran dukungan keluarga terhadap patuh nya pengidap hipertensi dalam pengonsumsi obat.

1.4.2 Terhadap Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi institusi dalam mendukung pengembangan ilmu keperawatan.

1.4.3 Terhadap Rumah Sakit

Temuan studi ini dapat dijadikan tambahan referensi untuk memberikan masukan atau informasi penunjang terhadap upaya pemberian edukasi kepada keluarga dan pengidap hipertensi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.4.4 Terhadap pasien Hipertensi

Diharapkan hasil studi ini mampu menjadi informasi yang kontributif bagi masyarakat, khususnya penderita hipertensi dan keluarganya, mengenai pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi secara rutin.